

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pada hakikatnya pendidikan memiliki dua tujuan yaitu membantu manusia untuk menjadi cerdas dan mendorong manusia untuk menjadi lebih baik. Arti manusia cerdas lebih mudah daripada mendorong manusia menjadi lebih baik. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa masalah moral merupakan persoalan mendasar yang mengisi kehidupan manusia kapanpun dan dimanapun.

Menurut Sekretaris Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), Erlinda dikalangan pelajar dan mahasiswa kerusakan moral sedang marak terjadi, perilaku menyimpang, etika, moral dan hukum dari yang ringan sampai yang berat sering kali mereka perlihatkan. Salah satu contohnya pada saat ini sering kita jumpai tindak kekerasan (*Bullying*). Perilaku negatif ini menunjukkan kerapuhan karakter di Lembaga Pendidikan disamping karena kondisi lingkungan yang tidak mendukung. *Bullying* adalah suatu bentuk kekerasan anak (*child abuse*) yang dilakukan teman sebaya kepada seorang anak yang lebih 'rendah' atau lebih lemah untuk mendapatkan keuntungan atau kepuasan tertentu. Budaya *bullying* (kekerasan) atas nama senioritas masih terus terjadi dikalangan peserta didik, biasanya *bullying* terjadi berulang kali, bahkan ada yang dilakukan secara terencana.¹

Kekerasan dalam dunia pendidikan adalah fakta yang sudah sering terjadi. Di Jakarta, hampir tiap pekan ada tawuran pelajar yang karena seringnya,

¹ Yuyarti, *Mengatasi Bullying Melalui Pendidikan Karakter*, Jurnal Kreatif, Vol.9, No.1, (2018):53

peristiwa tersebut sudah tidak lagi menarik bagi para pencari berita. Beberapa waktu lalu, dunia pendidikan tanah air sempat juga dihebohkan oleh kasus Geng Nero yang beranggotakan para pelajar putri di Pati Jawa Tengah. Geng pelajar putri ini menjadi terkenal seantero negeri setelah video rekaman penganiayaan mereka terhadap pelajar putri lainnya beredar di internet dan diangkat secara luas oleh media massa nasional. Fakta tersebut kemudian menguak salah satu sisi gelap pergaulan pelajar, dimana ternyata kasus serupa tidak hanya terjadi di Pati, tetapi banyak terjadi juga di beberapa kota lain. Dan terlebih di kota-kota besar. Fakta mengejutkan tersebut sontak membuka mata banyak pihak tentang bentuk lain dari kekerasan di sekolah dan dunia pendidikan pada umumnya.²

Di Indonesia berbagai kasus *bullying* sudah tidak asing terdengar di telinga para pengamat media massa. News anchor membacakan melalui media elektronik televisi, penyiar menjelaskan melalui media elektronik radio, dan para wartawan menuliskannya di berbagai surat kabar. Seringkali hukum dan pemerintah kurang cepat dan cermat dalam menangani kasus *bullying* di Indonesia. Akhirnya pelaku dan korban *bullying* terus bertambah seiring berjalannya waktu. Semakin banyak yang jahat, semakin banyak pula yang tertindas. *Bullying* itu sendiri adalah tindakan mengintimidasi seseorang melalui sikap, tindakan, dan perkataan. Jadi *bullying* tidak terbatas pada penyiksaan secara fisik, tetapi juga psikis. Mengucilkan dan menggosipkan seseorang juga termasuk tindakan *bullying*.³

² Ahmad Baliyo Eko Prasetyo, *Bullying Di Sekolah dan Dampak Bagi Masa Depan Anak*, Jurnal Pendidikan Islam, 1, 0.4, (2011): 19

³ Nunuk Sulisrudatin, *Kasus Bullying Dalam Kalangan Pelajar*, jurnal Ilmiah Hukum Dilgantara, Vol.5, No.2, (2015): 57

Di Indonesia ada beberapa kasus *bullying* yang sempat menjadi sorotan publik dan melibatkan polisi. Seperti di Jakarta, kasus penindasan terhadap junior seperti tidak ada habisnya dari waktu ke waktu. Berikut ini ada 5 kasus yang sempat terkuak di publik dan diantaranya adalah terjadi di sekolah-sekolah ternama yang ada di Jakarta yaitu: Kasus *Bullying* si SMA 90 Jakarta, Kasus *Bullying* SMA 82 Jakarta, Kasus *Bullying* SMA 46 Jakarta, Kasus *Bullying* SMA 70 Jakarta, dan Kasus *Bullying* SMA Don Bosco Pondok Indah.⁴

Sedangkan di madura sendiri terdapat kasus *bullying* yang terjadi di kabupaten bangkalan yakni lebih tepatnya di SMP Negeri 3 Kamal. Sekolah ini merupakan sekolah menengah yang berada di kecamatan kamal, kabupaten bangkalan. Sisiwa disekolah ini mayoritas berasal dari etnis madura yang mana dalam kesehariannya menggunakan Bahasa madura. Selain siswa dari etnis madura sekolah ini juga berisikan siswa yang berasal dari salah satu desa dikamal, yakni desa tajungan dengan memiliki ciri khas dalam sehari-hari berbicara menggunakan Bahasa jawa. Siswa yang berbahasa madura merupakan siswa mayoritas di SMP Negeri 3 kamal, sehingga menjadikan mereka kelompok yang mendominasi di sekolah. Siswa yang berasal dari desa tajungan adalah siswa yang menggunakan Bahasa jawa merupakan kelompok minoritas dan selalu menjadi sasaran praktik kekerasan disekolah.

Perbedaan habitus ini menimbulkan praktik *bullying* dikalangan pelajar SMP Negeri 3 kamal. Habitus dari siswa asal desa tajungan tidak boleh dibawa

⁴ Nunuk Sulisrudati, *Kasus Bullying Dalam Kalangan Pelajar Suatu Tinjauan Kriminologi*, Jurnal Ilmiah Hukum Dilgantara, Vol.5, No.2,(2015):58

disekolah, mereka harus berperilaku layaknya kelas dominan, yaitu siswa madura. Mereka harus melepaskan atribut-atribut khususnya atribut budaya (Bahasa) yang merupakan habitus mereka. Oleh karena itu siswa madura melakukan praktik *bullying* yang berupa intimidasi, ejekan, hinaan, cemoohan bahkan pertengkaran kepada siswa asal Desa Tajungan jika membawa habitus mereka di sekolah. Pada saat siswa asal Tajungan berbicara dengan bahasa jawa disekolah dan terdengar oleh siswa madura, mereka langsung mengejek dan mencemooh Bahasa yang digunakan oleh siswa asal Desa Tajungan.⁵

Dengan demikian dapat diketahui bahwa *bullying* merupakan permasalahan yang kerap terjadi didalam lingkungan sosial secara keseluruhan. Serangan dari pelaku *bullying* terjadi dalam suatu konteks sosial dimana guru dan orang tua umumnya tidak menyadari permasalahan tersebut, dan pada remaja lainnya rentan untuk terlibat dalam situasi *bullying*, sementara beberapa lainnya tidak mengetahui cara untuk keluar dari situasi tersebut. Seharusnya dengan adanya peningkatan kasus kekerasan pada anak tersebut diatas, menjadikan dorongan untuk pemerintah dalam mempercepat penyelesaian revisi undang-undang perlindungan anak.⁶

Menurut penelitian Zakiyah, menyebutkan bahwa seorang pelaku *bullying* tidak mengenal gender maupun usia. Bahkan, *bullying* sudah sering terjadi di sekolah dan dilakukan oleh para remaja. dampak yang diakibatkan oleh tindakan ini pun sangat luas cakupannya. Remaja yang menjadi korban *bullying* lebih

⁵ Nursila Ningsie, *Praktik Bullying Di Kalangan Pelajar SMPN 3 Kamal-Bangkalan*, Jurnal Paradigma, Vol.05, No.02 (2017):3

⁶ Ibid hal.59

beresiko mengalami berbagai masalah kesehatan, baik secara fisik maupun mental. Dampak lain namun berefek jangka panjang pada korban *bullying* adalah penyesuaian sosial yang buruk, ingin pindah atau keluar dari sekolah tersebut, sulit konsentrasi di kelas karena hanya memikirkan bagaimana caranya untuk menghindari para perilaku *bullying*.⁷

Korban tindak kekerasan bisa siapa saja, baik siswa yang populer, pintar, atraktif, maupun anak yang pendiam dan mudah disakiti. Pelaku kekerasan disekolah bisa siapa saja, baik teman, kakak kelas, penjaga sekolah, orang tua siswa, maupun para guru. Meski tidak diungkapkan, namun tanda-tanda korban kekerasan biasanya ditunjukkan dengan penurunan minat ke sekolah sehingga prestasi belajar menurun, pendiam tapi gampang marah, dan lainnya, bahkan anak sering kali berbohong mengenai uang, atau mencuri uang di rumah.⁸

Tindakan *bullying* memiliki dampak negatif bagi korban. Dampak tersebut bisa berkembang dan mempengaruhi Lembaga Pendidikan tempat terjadinya *bullying* tersebut. Sebagaimana disebut diawal bahwa dalam jangka pendek, *bullying* dapat menimbulkan perasaan tidak aman, terisolasi, perasaan harga diri yang rendah, depresi atau menderita stress yang dapat berakhir dengan bunuh diri. Dalam jangka Panjang, korban *bullying* dapat menderita masalah emosional dan perilaku.

Efek jangka Panjang *bullying* bisa jadi tidak disadari baik oleh pelaku, korban, maupun guru dan orang tua. Karena dampaknya lebih bersifat psikis dan

⁷ Farida Umamy, *Studi Fenomenologi: Dinamika Kesehatan Korban Bullying Remaja Di SMP 2 Kecamatan Datuk Bandar Timur*, Jurnal Mutiara Sains, Vol.3,No.2,(2019): 245

⁸ Amaria Rizqa Fatkhia, *Penanganan Perubahan Perilaku Pada Korban Pembullyingan di SMP Negeri 2 Kedung Banteng*, (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2021):15

emosi yang tidak terlihat dan prosesnya sangat perlahan, berlangsung lama dan tidak langsung muncul pada saat itu juga. Oleh karena itu sikap *bullying* dapat mempengaruhi kondisi psikologis seseorang.⁹ Psikologis berasal dari Bahasa Yunani terdiri dari kata *psyche* atau *psikis* yang artinya jiwa dan *logos* yang berarti ilmu, jadi secara harfiah psikologis berarti ilmu jiwa atau ilmu yang mempelajari tentang ilmu-ilmu kejiwaan.¹⁰

Namun karena jiwa bersifat abstrak dan tidak dapat dipelajari secara empiris, maka penelitian beralih pada gejala-gejala jiwa atau tingkah laku manusia, maka gejala-gejala jiwa atau tingkah laku itu dipelajari. Menurut Walgito psikologis merupakan ilmu tentang perilaku atau aktivitas-aktivitas individu. Perilaku atau aktivitas-aktivitas tersebut berupa perilaku yang tampak dan perilaku yang tidak tampak demikian juga dengan aktivitas yaitu aktivitas-aktivitas motorik dan juga aktivitas-aktivitas emosional.¹¹

Dampak yang diakibatkan oleh tindakan ini pun sangat luas cakupannya. Remaja yang menjadi korban *bullying* lebih beresiko mengalami berbagai masalah kesehatan, baik secara fisik maupun di derita anak-anak yang menjadi korban *bullying*, antara lain munculnya berbagai masalah mental seperti depresi, kegelisahan, dan masalah tidur yang mungkin akan terbawa hingga dewasa, keluhan kesehatan fisik, seperti sakit kepala, sakit perut dan ketegangan otot, rasa tidak aman saat berada di lingkungan sekolah, dan penurunan semangat belajar

⁹ Ahmad Baliyo Eko Prasetyo, *Bullying di S ZAW2ekolah dan Dampaknya Bagi Masa Depan Anak*, jurnal Pendidikan islam, Vol.1,No.4 (2014):23

¹⁰ L.Sandra, *Dinamika Psikologiss Interaksi, Konsep diri, dan Identitas Online*, (Disertasi,Fakultas Psikologis Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, 2012)

¹¹ Bimo Walgito, *pengantar psikologiss umum*, (Yogyakarta: Andi Yogyakarta,2010): 15.

dan prestasi akademis.¹² Perilaku *bullying* merupakan tindakan yang buruk yang salah satunya sebagai bentuk tindak kekerasan dan diskriminasi yang terjadi di lingkungan sekolah. *Bullying* merupakan masalah yang umum yang menyentuh hampir setiap orang, baik di lingkungan keluarga, sekolah, bisnis, dan masyarakat, demikian juga usia, jenis kelamin, ras, agama, atau status sosial ekonomi. Fenomena *bullying* di sekolah bukan hal-hal yang baru. Namun, hingga saat ini belum benar-benar mendapat perhatian yang khusus dan ditangani secara serius. Perilaku *bullying* harus di tangani tidak hanya untuk pelaku tapi juga untuk korban. Hal ini merupakan tanggung jawab berbagai pihak dalam mengatasinya.

Dalam lembaga pendidikan sekolah sangat berperan penting karena tindakan *bullying* sebagian besar terjadi di sekolah. Salah satu permasalahan anak di sekolah tersebut tidak boleh dibiarkan begitu saja, karena akan menghambat perkembangannya. *Bullying* dapat terjadi di sekolah swasta yang mahal sampai sekolah negeri yang gratis, di sekolah sekuler maupun sekolah agama, di sekolah berkurikulum nasional juga yang berkurikulum internasional, di sekolah bermurid homogen atau heterogen, disekolah yang sudah lama berdiri sampai di sekolah “baru” bahkan belum mempunyai lulusan. Jenis sekolah tidak membuatnya bebas dari perilaku *bullying*.¹³ Perilaku *bullying* juga di jelaskan dalam alqur’an yang berbunyi:

¹² Ela Zain Zakiyah, Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan *Bullying*, Jurnal Penelitian&PPM, Vol.4, No.2, (2017):325

¹³ Hanlie Muliani, *Why Children Bully?*,(Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2018) hal.13=

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ
 أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ
 وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya : Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barangsiapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim. (QS. Al-Hujurat:11)

Berdasarkan uraian diatas *bullying* adalah sebuah bentuk kekerasan baik yang bersifat fisik ataupun psikologis terhadap seseorang yang tidak dapat mempertahankan dirinya dan biasanya *bullying* ini dilakukan oleh perorangan ataupun kelompok. *Bullying* ini selalu melibatkan suatu kelompok yang kuat, karena dengan pelaku memiliki kelompok yang kuat maka pelaku akan lebih mudah untuk melakukan hal *bullying* tersebut pada korban yang lemah.¹⁴

Dalam dunia Pendidikan suatu tindakan yang disebut *Bullying* pastinya sangat mengganggu aktivitas belajar siswa baik itu aktivitas di ekstra maupun di intra sekolah. Pada kenyataannya, masih banyak di sekolah-sekolah baik itu negeri ataupun swasta yang mana dilingkup sekolah tersebut masih ditemukan suatu tindakan *bullying*. Salah satunya yakni di Madrasah Aliyah Negeri 1 Pamekasan.

¹⁴ Defri Agusti, *Dampak Bullying Terhadap Perilaku Siswa Studi di SMP Negeri 1 Muaro Jambi Luar Kota Kabupaten Muaro Jambi*, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi,2020)

Fakta dari hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di Madrasah Aliyah Negeri 1 Pamekasan, diketahui bahwa kasus *bullying* sebagian besar disebabkan oleh siswa kelas XI khususnya jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Oleh karena itu untuk mencari jalan keluar yang tepat dalam membantu permasalahan kasus *bullying* perlu adanya konseling atau suatu bimbingan yang

dilakukan kepada seluruh siswa. Dari hasil wawancara yang telah peneliti lakukan kepada guru BK, sekolah sudah memberikan himbauan serta menginternalisasikan nilai-nilai mengenai aturan dalam pergaulan kepada seluruh siswa agar siswa dapat mengetahui tindakan yang mereka lakukan merupakan tindakan yang melanggar atau tidak, dan dapat mengganggu orang lain atau tidak.

Berdasarkan pada konteks penelitian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Studi Fenomenologi Kondisi Psikologis Korban *Bullying* Pada Kalangan Remaja di MAN 1 Pamekasan”.

B. Fokus Penelitian

Untuk memperoleh data yang rinci dan lengkap guna menjawab pernyataan diatas, maka ada beberapa hal yang akan peneliti kaji dan bahas didalam karya ilmiah yang berjudul “Studi Fenomenologi Kondisi Psikologis Korban *Bullying* Pada Kalangan Remaja Di Man 1 Pamekasan” sebagai berikut:

1. Bagaimana fenomena kasus *Bullying* di MAN 1 Pamekasan?
2. Bagaimana kondisi psikologis korban *Bullying* pada kalangan remaja di MAN 1 Pamekasan?
3. Apa saja penyebab *Bullying* yang terjadi di MAN 1 Pamekasan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan merupakan sesuatu yang ingin dicapai, sedangkan tujuan penelitian merupakan sesuatu yang ingin dicapai dalam suatu penelitian. Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui fenomena kasus *Bullying* di MAN 1 Pamekasan.

2. Untuk mengetahui kondisi psikologis korban *Bullying* pada kalangan remaja di MAN 1 Pamekasan.
3. Untuk mengetahui apa saja penyebab *Bullying* yang terjadi di MAN 1 Pamekasan.

D. Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti akan memaparkan dua kegunaan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Kegunaan secara teoritis

Diharapkan dalam hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi, masukan serta evaluasi terhadap kondisi psikologis korban *Bullying* pada kalangan remaja di MAN 1 Pamekasan.

2. Kegunaan secara praktis

- a. Bagi peneliti

Untuk dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti tentang bagaimana kondisi psikologis korban *Bullying* pada kalangan remaja di MAN 1 Pamekasan.

- b. Bagi guru

Diharapkan hasil penelitian ini dijadikan bahan tambahan penyempurna bagi guru tentang bagaimana mengetahui kondisi psikologis korban *bullying* pada siswa di MAN 1 Pamekasan.

- c. Bagi MAN 1 Pamekasan

Diharapkan agar hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan evaluasi dalam pengembangan sebuah karakter dan perilaku siswa agar lebih baik lagi terhadap orang lain baik dalam perkataan dan tingkah lakunya.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan pustaka bagi siswa yang dimaksudkan untuk mengetahui tentang bagaimana kondisi psikologis korban *Bullying* pada remaja di MAN 1 Pamekasan.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah merupakan bagian dari sub judul yang berfungsi untuk menegaskan atau menjelaskan makna kalimat-kalimat yang ada dalam judul tersebut. Ada beberapa istilah yang dirasa perlu untuk didefinisikan secara operasional, agar pembaca dapat memahami istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini sehingga penelitian ini memiliki persepsi dan pemahaman yang sejalan dengan penulis. Dalam skripsi penelitian yang berjudul “Studi Fenomenologi Kondisi Psikologis Korban *Bullying* Pada Kalangan Remaja Di MAN 1 Pamekasan” peneliti membagi definisi istilah menjadi:

1. Studi Fenomenologi

Studi fenomenologi merupakan asumsi dari setiap individu yang mengalami suatu fenomena dengan dalam keadaan yang sadar. Dengan kata lain studi fenomenologi disini dapat bertujuan agar dapat menggali kesadaran setiap individu pada subjek mengenai pengalaman dari suatu peristiwa yang dialaminya.

2. Kondisi Psikologis

Kondisi psikologis merupakan kondisi yang bisa mempengaruhi kehidupan sehari-hari seseorang. Terkadang kondisi psikologis seseorang juga dapat terganggu. Kondisi inilah yang disebut dengan gangguan psikologis atau gangguan mental.

3. *Bullying*

Berdasarkan bahas Indonesia, secara etimologi kata *bully* berarti pengertakan orang yang mengganggu orang lemah. Istilah *bullying* dalam Bahasa Indonesia bisa menggunakan menyakat (berasal dari kata sakat) dan pelakunya (*bully*) disebut penyakat. Mereka berarti mengganggu, mengusik dan merintangi orang lain dengan adanya *bullying* yang menimpa diri seseorang, maka korban tersebut merasa tidak nyaman, tersakiti baik secara fisik maupun mental dan pada akhirnya jika tidak segera ditangani akan mengganggu tumbuh kembang korban terutama secara mental.¹⁵ Jadi, dapat disimpulkan bahwa *bullying* adalah tindakan yang dilakukan individu atau kelompok untuk menyakiti orang lain baik secara fisik atau psikis.

4. Korban *Bullying*

Korban *bullying* sendiri dimaksudkan sebagai seseorang yang diperlakukan secara agresif oleh satu orang pelaku atau lebih. Perilaku agresif ini baik secara fisik, verbal, maupun tak langsung dengan berkembangnya kabar bohong tentang si korban. Dalam menerima perilaku agresif korban *bullying* akan

¹⁵ Fajar Setiawan, *Dampak Perilaku Bullying Terhadap Kehidupan Sosial siswa Sekolah Dasar di Kecamatan Driorejo Kabupaten Gresik*, Jurnal Inventa, Vol.2, No.1 (2018)

merasa tidak nyaman baik melalui kontak fisik, verbal, atau jenis lainnya. Pelaku melakukan tindakan agresif dalam jangka waktu tertentu dan secara berulang sehingga menjadi satu pola negatif.¹⁶

5. Remaja

Remaja merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa yang dimana akan melewati beberapa tahapan perkembangan didalam hidup remaja. Batasan usia remaja berkisar dari usia 10 tahun hingga 19 tahun. Dimana pada usia tersebut sering muncul pandangan yang kurang baik atau bersifat negatif tentang diri yang dapat mempengaruhi sikap remaja terhadap dirinya.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa kajian penelitian terdahulu, kajian terdahulu merupakan penelusuran terhadap karya ilmiah yang dilakukan oleh orang lain, dimana dalam hal ini sebagai pedoman bagi peneliti dalam menyusun skripsi ini. Adapun penelitian terdahulu yang berkaitan dengan Studi Fenomenologi Kondisi Psikologis Korban *Bullying* Pada Kalangan Remaja sebagai berikut:

1. Skripsi yang ditulis Annora Baraputri Kinanti yang berjudul “Self Esteem Pada Remaja Korban *Bullying* di Sekolah Menengah Atas Homogen Yogyakarta”.

Program Studi Psikologis Fakultas Psikologis Universitas Sanata Dharma Yogyakarta 2019. Hasil penelitian terdahulu yang sudah dilakukan diperoleh dari hasil masing-masing informan dimana peneliti terdahulu melakukan analisis dengan melakukan proses membaca dan membaca kembali serta memberikan catatan-catatan deskriptif maupun konseptual. Kemudian

¹⁶ Ibid, hal.68

peneliti membuat tema yang menginterpretasikan masing-masing transkrip yang saling berkaitan. Setelah itu peneliti mengelompokkannya ke dalam cluster-cluster yang temanya memiliki hubungan yang sama. Dari pengelompokan tersebut peneliti mendapat tema yang lebih besar. Kemudian peneliti memaparkan secara naratif dari masing-masing tema yang muncul Tujuan dari penelitian terdahulu untuk memperoleh gambaran tentang *self esteem* pada remaja korban *bullying* khususnya yang terjadi di sekolah menengah atas homogen di Yogyakarta metode yang digunakan adalah metode pendekatan fenomenologis interpretif dengan jenis penelitian kualitatif.¹⁷

Persamaan dari hasil penelitian terdahulu yakni membahas tentang korban *bullying* di sekolah menengah atas yang juga dengan jenis penelitian kualitatif. Perbedaannya terletak pada lokasi penelitian, penelitian terdahulu dilakukan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Pamekasan, sedangkan penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Atas Homogen di Yogyakarta.

2. Skripsi yang ditulis Dyah Ayu Ambarwati yang berjudul “Dinamika Psikologiss Korban *Bullying* Pada Remaja di SMP Negeri 1 Seyegan”.

Program Studi Bimbingan dan Konseling Jurusan Psikologis Pendidikan dan Bimbingan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta 2014. Hasil penelitian terdahulu informasi bersumber pada 3 subjek yang pernah atau masih menjadi korban tindakan *bullying* dan 3 key informan, 3 subjek laki-laki, 1 key informan laki-laki dan 2 key informen perempuan.

¹⁷ Annora Baraputri Kinanti, *Self Esteem Pada Remaja Korban Bullying di Sekolah Menengah Atas Homogen Yogyakarta*, (Skripsi, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. 2019)

Dalam penelitian ini yang menjadi key informen adalah teman satu kelas yang mengenal dekat dengan subjek serta mengetahui tindakan *bullying* yang terjadi. Tujuan dari penelitian skripsi tersebut untuk mengetahui tindakan *bullying* yang terjadi dan mendeskripsikan dinamika psikologis korban yang mengalami tindakan *bullying* di SMP Negeri seyegan.¹⁸

Persamaan dari hasil penelitian terdahulu yakni mengkaji tentang korban *bullying* pada remaja. Yang menjadi perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian terdahulu di sebutkan yakni pada penelitian terdahulu membahas dinamika psikologis korban *bullying* pada remaja sedangkan pada penelitian ini membahas mengenai kondisi psikologis korban *bullying* pada remaja.

¹⁸ Dyah Ayu Ambarwati, *Dinamika Psikologiss Korban Bullying Pada Remaja di SMP Negeri 1 Seyegan*, (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta. 2014)